



Jurnal Yaqzhan, Vol. 09 No. 01, Juni 2023

Available online at

<http://www.syekhnrjati.ac.id/jurnal/index.php/yaqzhan/index>

Published by Departement of Aqeedah and Islamic Philosophy,  
Faculty of Ushuluddin, Adab and Dakwah IAIN Syekh Nurjati  
Cirebon, Indonesia

## REKONSTRUKSI METODOLOGI PENELITIAN FILSAFAT

### RECONSTRUCTION ON PHILOSOPHY RESEARCH METHODOLOGY

**Yohanes Orong**

juanorong15@gmail.com

*Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero NTT*

**ABSTRAK:** Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan konstruksi ulang prosedur dan skema metodologi penelitian filsafat. Studi dilatarbelakangi selubung persoalan metodologi penelitian di sekolah tinggi dan fakultas filsafat. Persoalan metodologis disebabkan oleh anggapan bahwa dalam urusan penelitian atau penulisan karya ilmiah, aturan penelitian dalam bidang filsafat berbeda dengan penelitian bidang ilmu lain. Karena filsafat berbeda dengan ilmu lain, seorang peneliti filsafat mengabaikan tuntutan metodologis yang dipatuhi peneliti ilmu lain. Terhadap dugaan ini, pertanyaan yang paling tepat ialah bagaimanakah sesungguhnya skema penelitian filsafat dan ketentuan-ketentuan yang menjadikan metode penelitian filsafat berbeda dengan bidang ilmu lain? Artikel berusaha untuk membuktikan asumsi di atas. Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, selain mengedepankan selubung persoalan metodologi penelitian filsafat pada sekolah filsafat, artikel pada bagian akhir menjelaskan ulang dengan beberapa penekanan penting esensi metodologi penelitian filsafat. Pada bagian ini diuraikan empat elemen pokok yaitu hakikat metodologi penelitian filsafat, silang sengketa metode sains dan metode filsafat, reafirmasi hakikat penelitian filsafat sebagai yang majemuk dan kualitatif, dialog metodologis filsafat dan ilmu lain, dan skema riset filosofis.

**Kata Kunci:** Metodologi; Penelitian; Filsafat; Metodologi Penelitian Filsafat.

**ABSTRACT:** This article aims to describe the re-construction of procedures and schemes of philosophy research methodology. The study is motivated by the problem of research methodology in philosophy colleges and faculties. The methodological problem is caused by the assumption that in matters of research or writing scientific papers, the rules of research in philosophy are different from research in other fields of science. Because philosophy is different from other sciences, a philosophy researcher ignores the methodological demands that researchers of other sciences adhere to. Against this assumption, the most appropriate question is what exactly is the scheme of philosophical research and the provisions that make philosophical research methods different from other fields of science? The article seeks to prove the above assumption. Using descriptive qualitative research methods, in addition to bringing to the fore the veil of philosophical research methodology issues in philosophy schools, the article in the final section re-explains with some important emphasis the essence of philosophical research methodology. In this section, four main elements are outlined, namely the nature of philosophical research methodology, the cross-disputes of scientific methods and philosophical methods, the reaffirmation of the nature of philosophical research as pluralistic and qualitative, the methodological dialog of philosophy and other sciences, and philosophical research schemes.

**Keywords:** Methodology; Research; Philosophy; Methodology of Philosophy Research.

#### A. PENDAHULUAN

Walaupun sebagai istilah, metodologi telah didefinisikan dengan berbagai cara, dan menurut pelbagai parameter, rujukan pertama-tama untuk memahami kata itu hendaknya pada arti yang dinyatakan kamus. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) menulis arti kata metodologi sebagai 1) ilmu tentang metode dan 2) uraian tentang metode, dan

Oxford Lexico (<https://www.lexico.com>) mendefinisikannya sebagai “A system of methods used in a particular area of study or activity”. Cakupan arti yang dijelaskan dua referensi ini lebih luas daripada yang misalnya ditulis Dori Wuwur Hendrikus (2014:15). Oleh Dori Wuwur metodologi didefinisikan pertama-tama sebagai “ilmu tentang tata-cara penulisan karya ilmiah”. Istilah ‘metode’ dalam definisi ini dipersempit hanya untuk penulisan karya ilmiah.<sup>1</sup>

Dengan hanya didefinisikan sebagai ‘tata-cara penulisan karya ilmiah’, secara filosofis derajat semantik istilah metodologi dipersempit menjadi metode. Padahal, jika dibandingkan dengan metode, sifat metodologi sesungguhnya selalu lebih dahulu dan lebih fundamental. Dalam hal ini, metodologi menyediakan dasar bagi metode. Metode sebagaimana dijelaskan Bakker (1984: 10) berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata *methodos* yang berarti ‘jalan menuju’ atau ‘jalan mengantar’.<sup>2</sup> Menurut Bakker metode dipahami sebagai cara berpikir dan bertindak menurut sistem aturan tertentu. Metode dibutuhkan agar kegiatan praktis terlaksana secara rasional dan terarah, dan dengan itu hasil yang optimal tercapai. Uraian mengenai metode-metode ilmiah pada umumnya dan metode filsafat pada khususnya terjadi dalam metodologi. Oleh karena itu Oxford Lexico mendefinisikan metodologi sebagai sistem metode yang digunakan dalam bidang ilmu tertentu. Definisi ini selaras dengan yang ditulis Novikov.<sup>3</sup> Menurut Novikov metodologi berisikan analisis dan penyusunan asas-asas dan jalan-jalan yang mengatur penelitian ilmiah.

Metodologi selama dikaitkan dengan penulisan karya ilmiah atau riset dalam cakupan yang lebih luas, sesungguhnya mencakup kerangka kerja pelaksanaan penelitian (karya ilmiah) yang bersistem. Metodologi sebagaimana didefinisikan Jan Jonker dan Bartjan Pennink pada hakikatnya merupakan;

*... a system of methods and principles for doing something’... A methodology assumes there is a logical order the researcher needs to follow in order to achieve a certain predetermined result (e.g., knowledge, insight, design, intervention, change). Defining and defending the logic of this logical order is what methodology is all about.*<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Dori Wuwur Hendrikus, *Metodologi, Seni Menulis Karya Ilmiah* (Maukere: Penerbit Ledalero, 2014).

<sup>2</sup> Anton Bakker, *Metode-metode Filsafat* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984).

<sup>3</sup> Alexander M. dan Dmitry A. Novikov Novikov, *Research Methodology, From Philosophy of Science to Research Design, 2013* (Grove City USA: CRC Press, 2013).

<sup>4</sup> Jan dan Bartjan Pennink Jonker, *The Essence of Research Methodology A Concise Guide for Master and PhD Students in Management Science* (Berlin: Springer-Verlag Berlin Heidelberg, 2010).

Ida Bagoes Mantra menjelaskan ‘tata logis’ metodologi yang dijelaskan Jan Jonker dan Bartjan Pennink itu sebagai konstruksi yang tersusun atas unsur-unsur a) filsafat, yang menjadi pangkal pemikiran, b) berpikir, yang membentuk gagasan dasar atau konsep, c) nalar, yang menjalankan proses pemahaman persoalan yang menjadi buah telaah dan penarikan simpulan, d) definisi yang berisikan batasan pengertian tentang lambang sebagai abstraksi objek, dan e) asumsi yang menjadi latar belakang hipotesis dan mengisi hipotesis dengan suatu implikasi tertentu.<sup>5</sup>

Dengan mempelajari filsafat atau bergumul dengan sistem pemikiran para filsuf yang ketat, dan terutama memiliki kemampuan berpikir logis yang bersistem, dosen dan mahasiswa filsafat sebenarnya telah memiliki basis yang kuat untuk kemudian menghasilkan karya ilmiah atau riset yang memadai. Riset dikembangkan dalam sebuah kerangka berpikir penelitian ilmiah. Kerangka berpikir penelitian ilmiah merupakan skenario pendalaman masalah atau akar persoalan yang dimiliki peneliti. Berdasarkan teori atau pendekatan yang biasanya dibahas pada bab dua penelitian, peneliti mendapatkan ide atau gagasan hipotetis sebagai solusi untuk mengatasi masalah. Tidak adanya kerangka berpikir yang baik melahirkan tiga persoalan pokok berikut, yaitu 1) judul tidak spesifik menggambarkan variabel studi dan tujuan penelitian, 2) pendekatan dan/atau teori tidak diungkapkan secara spesifik, 3) status *questionis* yang tampak dalam pertanyaan riset sebagai rumusan masalah dan tujuan penelitian tidak dirumuskan dengan tepat. Dalam penelitian filsafat pertanyaan riset menjadi *guidelines* uraian-uraian bab demi bab. Pertanyaan riset harus sampai pada penemuan jawaban di dalam bab terakhir atau simpulan.<sup>6</sup> Hal yang disimpulkan merupakan unsur yang dinyatakan sebagai tujuan penulisan, yang dalam tubuh karya ilmiah diletakkan sesudah bagian rumusan masalah dan hipotesis. Aneh rasanya jika tuntutan untuk menyatakan tiga hal pokok itu dianggap sebagai hal yang tidak perlu.

Selubung persoalan metodologis yang dikemukakan di atas melatarbelakangi lahirnya gagasan untuk merancang ulang bangunan metodologi penelitian filsafat. Selubung persoalan di atas muncul karena dua asumsi berikut. *Pertama*, dosen dan mahasiswa filsafat bernaung di bawah anggapan filsafat sebagai sebuah bidang ilmu bercorak majemuk dan dalam urusan penelitian atau penulisan karya ilmiah, aturan

---

<sup>5</sup> Ida Bagoes Mantra, *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).

<sup>6</sup> FX.E.Armada Riyanto, *Metodologi, Pemantik dan Anatomi Riset Filosofis dan Teologis* (Malang: Widya Sasana Publication, 2020).

penelitian dalam bidang filsafat berbeda dengan penelitian bidang ilmu lain. Karena filsafat berbeda dengan ilmu lain, peneliti filsafat akhirnya mengabaikan tuntutan metodologis yang dipatuhi peneliti ilmu lain. Terhadap dugaan ini, pertanyaan yang paling tepat ialah bagaimanakah sesungguhnya skema penelitian filsafat dan ketentuan-ketentuan yang menjadikan metodologi penelitian filsafat berbeda dengan bidang ilmu lain? *Kedua*, dapat saja lahirnya persoalan-persoalan metodologis di atas disebabkan oleh kurangnya pemahaman mahasiswa filsafat tentang skema dan prosedur metodologi penelitian filsafat. Artikel berusaha untuk membuktikan dua asumsi di atas.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis deskriptif kualitatif. Objek kajian ialah keseluruhan elemen penelitian yaitu selubung persoalan seputar metodologi penelitian filsafat. Objek penelitian ini sekaligus menjadi data penelitian. Wujud data berupa kata, frasa, klausa, kalimat, dan bilangan. Sumber data adalah dokumen tertulis dan manusia. Untuk mendapatkan data tertulis penulis menggunakan metode kepustakaan. Data yang bersumber dari manusia diperoleh melalui pengalaman langsung penulis pada saat ujian skripsi dan tesis dan pada saat kegiatan-kegiatan akademik lain seperti kuliah dan lokakarya. Sumber data yang berhubungan dengan deskripsi tentang hakikat metodologi penelitian filsafat berasal dari buku, jurnal ilmiah, dan internet. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri.

Sebagaimana dijelaskan Ida Bagoes Mantra<sup>7</sup>, Sugiyono<sup>8</sup>, dan Moleong<sup>9</sup> dalam penelitian kualitatif peneliti sendiri merupakan alat pengumpul data utama. Peneliti yang memahami secara mendalam objek yang diteliti. Sebagai alat, peneliti dapat berhubungan secara intensif dengan objek penelitian. Penelitian terhadap masalah seputar metodologi penelitian filsafat dibuat dengan teknik observasi partisipatif yaitu interaksi peneliti dengan mahasiswa dan rekan dosen saat bimbingan dan ujian skripsi dan tesis. Selain dengan observasi partisipatif, teknik penelitian juga dibuat dengan menggunakan *personal documents* (dokumen perorangan). Bagoes Mantra menjelaskan teknik ini sebagai materi yang dicatat oleh peneliti sendiri. Dalam hal ini peneliti sendiri memiliki materi yang berhubungan dengan persoalan metodologi penelitian filsafat.

---

<sup>7</sup> Mantra, *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*.

<sup>8</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2010).

<sup>9</sup> Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006).

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertanyaan pokok artikel ini ialah ‘Apakah benar penelitian (karya ilmiah) filsafat berbeda dengan bidang ilmu lain?’ Dengan menjawab pertanyaan ini hakikat metodologi penelitian filsafat pada akhirnya dapat dipahami secara tepat. Anton Bakker dalam bukunya yang berjudul “Metode-metode Filsafat”<sup>10</sup> telah memberikan fondasi pemahaman dan basis praktik pemakaian metode penelitian filsafat. Selain buku Bakker, tema-tema yang berhubungan dengan metodologi penelitian filsafat walaupun tidak diulas secara spesifik, juga terdapat di dalam hampir semua buku atau naskah filsafat ilmu. Sejatinya memang sebagaimana dijelaskan Bakker bahwa metodologi dapat dipahami sebagai filsafat ilmu pengetahuan.<sup>11</sup> Bandingkan misalnya buku-buku “Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer”,<sup>12</sup> “Pengantar Filsafat Ilmu”,<sup>13</sup> “Filsafat Ilmu dan Penelitian”,<sup>14</sup> “Ilmu Pengetahuan dan Tanggung Jawab Kita”,<sup>15</sup> “Hermeneutik”.<sup>16</sup>

Karena mungkin belum terdapat sebuah buku yang secara khusus diberi judul ‘pedoman penelitian filsafat’ yang dipakai di sekolah-sekolah filsafat, lahirlah pada tahun 2010 buku ajar hasil simposium beberapa dosen filsafat dan ahli bidang penelitian yang diselenggarakan di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Buku ajar itu diterbitkan Penerbit Kanisius atas kerja sama dengan Universitas Gadjah Mada dan Universitas Widya Mandala Surabaya dengan judul ‘Metodologi Penelitian Filsafat’. Di dalamnya terdapat kumpulan naskah dari delapan kontributor, yaitu Anton Bakker, Sutan Takdir Alisjahbana, M. Amin Abdullah, Toety Heraty Noerhadi, J. Sudarminta, P. Hardono Hadi M. Mukhtasar Syamsuddin, dan Reza A.A Wattimena. Nama terakhir sekaligus menjadi editor buku.

#### 1. Silang Sengketa Metode Sains dan Metode Filsafat

Diakui Toeti Heraty Noerhadi, materi metodologi penelitian filsafat dalam buku Bakker memberikan model-model penelitian yang sangat membantu penelitian filsafat, terutama untuk penulisan skripsi dan tesis.<sup>17</sup> Kendatipun demikian, masih saja terdapat persoalan tentang diferensiasi penelitian filsafat dengan penelitian bidang

<sup>10</sup> Bakker, *Metode-metode Filsafat*.

<sup>11</sup> Bakker, *Metode-metode Filsafat*.

<sup>12</sup> Jujun S Suriasumantri, *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, 1993).

<sup>13</sup> The Liang Gie, *Pengantar Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Penerbit Liberty, 2007).

<sup>14</sup> Solly Lubis, *Filsafat Ilmu dan Penelitian* (Bandung: Penerbit Mandar Maju, 1994).

<sup>15</sup> AGM van Melsen, *Ilmu Pengetahuan dan Tanggung Jawab Kita* (Jakarta: Gramedia, 1985).

<sup>16</sup> Sumaryono, *Hermeneutik, sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1993).

<sup>17</sup> Toeti Noerhadi Heraty, “Metodologi Penelitian Filsafat,” in *Buku Ajar Metodologi Penelitian Filsafat*, ed. oleh Reza A.A Wattimena (Yogyakarta: Kanisius, 2011).

ilmu lain. Sebagaimana ditulis Sumariyono<sup>18</sup> misalnya terdapat silang sengketa gagasan antara metode sains dan metode filsafat. Ilmuwan sains beranggapan bahwa filsafat kekurangan metode dalam pembahasan, dan karena itu para filsuf cenderung berspekulasi, berintuisi, berkecimpung dalam hal-hal mistik, dan menciptakan rupa-rupa teori tanpa dasar yang kokoh. Filsafat dianggap hanya sekadar pelayan yang dapat menghibur akal pikiran orang malas. Akal menyatakan sesuatu tanpa bukti, menerapkan paham mistik tanpa diikuti penjelasan, dan berteori tanpa menyertakan aspek praksis. Dari pihak kajian filsafat terdapat klaim tentang terbatasnya bukti-bukti ilmiah yang diperoleh melalui statistik, penjumlahan, demonstrasi, uji coba, eksperimentasi, analisis, pembenaran dan pembuktian sebagai cara kerja metode sains. Sementara itu ilmuwan sains mengakui, metode-metode sains memang bersifat kaku dan ketat, tetapi ilmu pengetahuan yang tidak dapat menggunakan metode tersebut dianggap tidak ilmiah.<sup>19</sup> Sebaliknya, para filsuf mengatakan metode sains dapat juga menjerat, memagari disiplin ilmu, mencegah, bahkan menghambat gagasan-gagasan ilmiah yang mengarah kepada spekulasi.

Terhadap silang sengketa itu Prof. Dr A.G.M. van Melsen (1985:46) memberikan tanggapan yang dapat disebut sebagai jalan tengah. Melsen menulis, “...tidaklah tepat bila dikatakan bahwa filsafat harus memperoleh pengertian-pengertian pertamanya semata-mata dari suatu refleksi atas metode ilmiah. Tidak tepat pula bila diandaikan bahwa suatu refleksi atas metode ilmiah tidak penting bagi filsafat. Sebab, sambil mempraktekkan metode ilmiah dengan segala implikasinya, bertumbuh pula secara implisit pengertian-pengertian filosofis yang terpendam dalam metode.”<sup>20</sup>

Dapatlah diandaikan jika solusi Melsen secara praktis berdampak pada lahirnya buku khusus tentang “pedoman metodologi penelitian filsafat” sebagaimana misalnya diusahakan Prof. F.X.E. Armada Riyanto CM<sup>21</sup>, apakah persoalan kontradiktif seperti diuraikan di atas berakhir? Jika di dalam hampir semua buku “Filsafat Ilmu” terdapat kerangka berpikir filosofis dan hal-hal teknis tentang hal yang oleh Jujun S. Suriasumantri<sup>22</sup> disebut “arsitektur penulisan ilmiah”, mengapa pada karya ilmiah

---

<sup>18</sup> Sumaryono, *Hermeneutik, sebuah Metode Filsafat*.

<sup>19</sup> Sumaryono, *Hermeneutik, sebuah Metode Filsafat*.

<sup>20</sup> van Melsen, *Ilmu Pengetahuan dan Tanggung Jawab Kita*.

<sup>21</sup> Riyanto, *Metodologi, Pemantik dan Anatomi Riset Filosofis dan Teologis*.

<sup>22</sup> Suriasumantri, *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer*.

yang dihasilkan mahasiswa filsafat masih ditemukan selubung persoalan sebagaimana telah dibahas di atas? Apakah persoalan ini berhubungan dengan terlalu teoretis dan spekulatifnya kuliah filsafat ilmu? Apakah, sekali lagi, anggapan bahwa filsafat sebagai sebuah bidang ilmu bercorak lebih majemuk dan dalam urusan penelitian atau penulisan karya ilmiah berbeda dengan bidang ilmu lain telah menjadi senjata bagi dosen dan mahasiswa filsafat untuk mengabaikan ‘arsitektur penulisan ilmiah’?

Jujun S. Suriasumantri, pada bab yang berjudul “Struktur Penelitian dan Penulisan Ilmiah”<sup>23</sup> telah memberikan basis argumentasi tentang pentingnya perhatian terhadap ‘arsitektur penulisan ilmiah’ baik oleh peneliti sains maupun oleh peneliti filsafat. Jujun berpendapat bahwa prinsip dasar penulisan karya ilmiah (sains dan filsafat) merupakan operasionalisasi metode ilmiah dalam kegiatan keilmuan. Untuk itu mutlak diperlukan penguasaan yang baik mengenai logika penalaran ilmiah. Pemetaan masalah dan rumusan masalah, pengajuan asumsi dan tujuan penulisan misalnya merupakan hal-hal pokok yang niscaya, sebab jika tidak, penulis (sains dan filsafat) akan kesulitan untuk mengedepankan simpulan. Atas dasar ketentuan yang standar ini, tentu saja aneh jika skripsi dan tesis mahasiswa filsafat sekalipun tidak menggambarkan kerangka berpikir dan sistem penalaran ilmiah secara tepat.

## **2. Metode Filsafat Majemuk karena Objek Formalnya Berbeda dengan Ilmu Lain**

Karena kesadaran akan kontradiksi itu sulit terpecahkan, J Sudarminta mengungkapkan secara amat jelas duduk persoalan. Menurutnya, setiap ilmu tumbuh dan berkembang berkat adanya penelitian.<sup>24</sup> Hal yang sama berlaku pula untuk ilmu filsafat. Kendatipun metode penelitian dalam ilmu filsafat memiliki ciri-ciri umum keilmiah yang relatif berlaku pula bagi ilmu-ilmu yang lain, filsafat juga memiliki ciri khas yang membedakannya dari ilmu yang lain. Ciri khas yang membedakan suatu ilmu dari ilmu yang lain tidak terletak pertama-tama pada objek material ilmu tersebut, tetapi pada objek formal atau metode kerjanya yang khas.

Apa itu objek ilmu pengetahuan? Para pemikir atau ilmuwan bersepakat untuk menyatakan, objek ilmu pengetahuan ialah masalah. Munculnya ilmu pengetahuan

<sup>23</sup> Suriasumantri, *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer*.

<sup>24</sup> J. Sudarminta, “Metode Penelitian Filsafat: Belajar dari Filsuf Alfred N. Whitehead,” in *Buku Ajar Metodologi Penelitian Filsafat*, ed. oleh Reza A.A Wattimena (Yogyakarta: Kanisius, 2011).

merupakan konsekuensi dari adanya upaya pemecahan masalah. Karena keniscayaan itu Archi J Bahm menyatakan, tidak ada masalah berarti tidak ada solusi. Tidak ada solusi berarti tidak ada metode yang tepat. Ada metode berarti ada sistematika ilmiah.<sup>25</sup> Berdasarkan pemahaman ini, diketahui masalah ada pada objek ilmu pengetahuan.

Objek ilmu pengetahuan itu dibagi atas dua yaitu objek material dan objek formal. Mudhofir menjelaskan objek material bisa menyangkut hal yang konkret, bisa juga hal yang abstrak.<sup>26</sup> Objek material sosiologi misalnya adalah manusia, sedangkan objek material logika adalah berpikir. Istilah lain untuk objek material ini ialah *subject matters* atau pokok persoalan.

Dengan menyatakan unsur nonmaterial atau hal-hal abstrak juga sebagai objek material ilmu pengetahuan, penelitian filsafat mendapatkan pintu masuknya. Unsur inilah yang oleh filsuf Gabriel Marcel disebut sebagai misteri. Gabriel Marcel mengatakan objek ilmu pengetahuan bukan hanya masalah, melainkan juga misteri. Sebagaimana dijelaskan Hardono Hadi, Marcel membedakan masalah dan misteri.<sup>27</sup> Masalah berhubungan dengan objek, yaitu sesuatu yang eksternal dan berhadapan dengan subjek. Karena berada di luar subjek, masalah bisa diselidiki secara lengkap dan utuh, sebagaimana tampak, misalnya dalam aljabar dan mesin. Data bisa diselidiki dan dipahami tanpa melibatkan kekhasan subjek. Sebaliknya, misteri merupakan persoalan yang tidak dapat dipisahkan dari subjek. Misteri adalah pertanyaan yang menyebabkan subjek terperangkap di dalamnya, misalnya penyelidikan terhadap kebakaan jiwa atau terhadap bukti adanya Allah. Dengan demikian masalah selalu mempunyai solusi sejauh terdapat teknik yang tepat, sedangkan datum bagi misteri tidaklah jelas.

Konsekuensi dari penjelasan ringkas tersebut di atas ialah adanya perbedaan objek material penelitian filsafat dan penelitian ilmu lain. Objek material ilmu pengetahuan selain filsafat ialah hal-hal yang konkret, sedangkan objek filsafat, selain masalah konkret, juga entitas-entitas yang bersifat abstrak atau misterius.

Selain pada objek material, perbedaan penelitian filsafat dan ilmu lain terletak terutama pada objek formal penelitian. Objek formal adalah pendekatan-pendekatan

<sup>25</sup> Robby H Abror, "Hakikat Ilmu dalam Pandangan Archie J. Bahm, Membaca Kembali 'What is Science?'," *Refleksi* 15, no. 2 (2015).

<sup>26</sup> Mudhofir, *Pengenalan Filsafat - Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Liberty, 2015).

<sup>27</sup> Hardono Hadi, "Kebenaran dan Metodologi Penelitian Filsafat: Sebuah Tinjauan Epistemologi," in *Buku Ajar Metodologi Penelitian Filsafat*, ed. oleh Reza A.A Wattimena (Yogyakarta: Kanisius, 2011).



secara cermat dan bertahap menurut segi-segi yang dimiliki objek materi dan menurut kemampuan seseorang. Objek formal juga diartikan sebagai sudut pandang objek material disoroti. Jika objek material pengetahuan misalnya manusia, manusia itu ditinjau dari sudut pandang yang berbeda-beda, seperti psikologi, antropologi, sosiologi, dll. Menurut objek formal inilah ilmu-ilmu dibedakan. Bakker menjelaskan masing-masing ilmu pengetahuan memiliki objek formal yang khas, dan masing-masing objek formal diteliti menurut metode yang berbeda pula. Objek formal dan metode tidak dapat dipisahkan. Keduanya saling mengandaikan.

Secara ringkas, Anton Bakker menyatakan metode filsafat berbeda dari ilmu lain dalam hal objek formal. Dalam hal ini Bakker menulis, “filsafat meneliti struktur-struktur dan norma-norma yang lebih dasariah daripada yang dapat dicapai dengan metode ilmu-ilmu lainnya (ilmu eksakta dan ilmu sosial).” Selain itu, jika metode sains menyelidiki aspek spesifik dari objek kajian, metode filsafat sebaliknya, memperhatikan secara keseluruhan objek kajian.<sup>28</sup> Tentang hal ini Reginald M.J. Oduor berpendapat bahwa pendekatan filosofis mengkaji sesuatu secara keseluruhan atau meneliti objek secara total.<sup>29</sup> Secara keseluruhan pendekatan filosofis misalnya memastikan dimensi-dimensi masalah, karakteristik, keberadaan objektif, sejarah, dan keadaan faktual objek penelitian.

Di dalam ilmu filsafat terdapat objek formal yang majemuk dan beraneka ragam seperti realisme, idealisme, rasionalisme, empirisme, esensialisme, materialisme, eksistensialisme, monisme, modernisme, posmodernisme, dll. Terhadap objek formal yang majemuk itu, Bakker mencatat terdapat kurang lebih sembilan metode pokok, yaitu 1) metode kritis menurut Sokrates dan Plato, 2) metode intuitif menurut Plotinus dan Bergson, 3) metode skolastik menurut Ibn Rushd dan Tomas Aquinas, 4) metode geometris menurut Descartes, 5) metode eksperimental menurut Hume, 6) metode kritis-transendental menurut Kant dan Neo-Skolastik, 7) metode dialektis menurut Hegel, 8) metode fenomenologis menurut Husserl dan para eksistensialis, 9) metode analitika bahasa menurut Wittgenstein.

---

<sup>28</sup> Bakker, *Metode-metode Filsafat*.

<sup>29</sup> Reginald M. J Oduor, “Research Methodology in Philosophy within an Interdisciplinary and Commercialised African Context Guarding against Undue Influence from the Social Sciences,” *Thought and Practice: A Journal of the Philosophical Association of Kenya (PAK)* 2, no. 1 (2010).

Kendatipun masing-masing ilmu berdasarkan objek formalnya memiliki metode yang khas, Bakker mengatakan “untuk mencegah salah paham, di dalam semua metode ilmiah hendaknya diterapkan semua unsur metodis yang berlaku umum”. Unsur metodis yang berlaku umum itu ialah aksioma (titik pangkal), masalah, definisi, pembagian, hipotesis, contoh analogi, data, perbandingan, pembuktian, verifikasi.<sup>30</sup> Dengan dinyatakan hal-hal ini, dosen dan mahasiswa filsafat tidak dapat lagi mengecualikan penelitian ilmiah yang dihasilkan dari unsur-unsur metodis yang umum itu. Secara konkret anjuran ini mengharuskan peneliti filsafat untuk menyertakan di dalam tubuh karya ilmiah yang hendak disusun (skripsi dan tesis) unsur-unsur pokok seperti elaborasi masalah pada bagian latar belakang penulisan, rumusan masalah, asumsi, kerangka berpikir, temuan dan pembahasan yang didukung data, dan simpulan.

### 3. Penelitian Filsafat itu Bersifat Kualitatif

Salah satu ciri khas yang membedakan ilmu filsafat dari ilmu-ilmu yang lain ialah keanekaragaman objek formal penelitian filsafat. Sudarminta menjelaskan, jika metodologi kerja ilmu-ilmu lain khususnya ilmu-ilmu empiris-eksperimental seperti sains cenderung bercorak tunggal, metodologi kerja ilmu filsafat pada hakikatnya bersifat majemuk.<sup>31</sup> Selain itu, karakter pembeda penelitian filsafat dengan penelitian bidang ilmu lain ialah jenis penelitian filsafat yang bersifat kualitatif. Dalam artikelnya yang berjudul “Philosophical Method of Educational Research”, Dr.G.R Angadi menjelaskan karakter penelitian filsafat ini demikian. “*Philosophical research is a qualitative type of research. Qualitative research is the collection of extensive narrative data on many variables over an extended period, in a naturalistic setting to gain insight not possible using other types of research.*”<sup>32</sup>

Agar terdapat pemahaman yang jelas mengenai hubungan antara penelitian kuantitatif dan kualitatif, baiklah dikemukakan intisari gagasan mengenai dua jenis penelitian itu. Borg dan Gall (1989) sebagaimana ditulis Sugiyono (2010) mengungkapkan, penelitian kuantitatif disebut sebagai metode tradisional, positivistic, saintis, konfirmatoris, dan kuantitatif, sedangkan metode kualitatif sering disebut

<sup>30</sup> Bakker, *Metode-metode Filsafat*.

<sup>31</sup> Sudarminta, “Metode Penelitian Filsafat: Belajar dari Filsuf Alfred N. Whitehead.”

<sup>32</sup> G.R. Angadi, “Philosophical Method of Educational Research,” *International Journal of Research in Engineering, IT and Social Sciences* 9, no. 1 (2019).

sebagai metode baru, pospositivistis, diskoveri, interpretatif, dan kualitatif.<sup>33</sup> Perbedaan keduanya tidak semata-mata terletak pada kenyataan bahwa yang satu pakai angka dan yang lain tidak. Perbedaan keduanya meliputi aksioma dasar, proses penelitian, dan karakteristik penelitian. Dari segi proses, penelitian kuantitatif bersifat deduktif, sedangkan penelitian kualitatif bersifat induktif. Bila ditinjau dari tingkat kesulitan, sebenarnya metode kualitatif lebih sulit dibandingkan dengan metode kuantitatif. Mengenai hal ini Borg dan Gall mengatakan, “*Qualitative research is much more difficult to do well than quantitative research because the data collected are usually subjective and the main measurement tool for collecting data is the investigator himself.*”<sup>34</sup>

Lalu, apakah kedua metode tersebut dapat digabungkan? Terhadap pertanyaan ini Thomas D Cook (1979) menyatakan, “*To the conclusion that quantitative and qualitative methods themselves can never be used together. Since the methods are linked to different paradigms and since one must choose between mutually exclusive and antagonistic world views, one must also choose between the methods type.*”<sup>35</sup> Kesimpulannya, metode kualitatif dan kuantitatif tidak akan pernah dipakai bersama-sama, karena kedua metode itu memiliki paradigma yang berbeda dan perbedaannya bersifat *mutually exclusive*. Oleh karena itu, dalam penelitian hanya dapat dipilih salah satu metode.

Kendatipun keduanya tidak dapat digabungkan, Sugiyono menyatakan pendapat yang berbeda. Menurutnya, kedua metode itu dapat digunakan bersama-sama atau digabung, yaitu dengan ketentuan, metode kualitatif digunakan untuk menemukan hipotesis, sedangkan metode kuantitatif digunakan untuk menguji hipotesis.<sup>36</sup> Secara bergantian, pada tahap pertama digunakan metode kualitatif, sehingga ditemukan hipotesis. Selanjutnya hipotesis tersebut diuji dengan metode kuantitatif. Keduanya tidak dapat digabungkan dalam waktu bersamaan, tetapi pada saat data dikumpulkan, peneliti dapat memakai teknik pengumpulan data kuantitatif yaitu dengan teknik kuesioner, dan ketika peneliti mengecek dan memperbaiki kebenaran data dari

---

<sup>33</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*.

<sup>34</sup> Borg R dan Gall Meredith D Walter, *Educational Research: An Introduction. Fifth Edition* (London: Longman, 1989).

<sup>35</sup> Thomas Cook, *Qualitative and Quantitative Methods Instrument Evaluation Research* (Beverly Hills: Sage Publication, 1979).

<sup>36</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*.

kuesioner tersebut dipakailah teknik pengumpulan data kualitatif, misalnya dengan observasi dan wawancara.

Secara khusus tentang karakter metode penelitian kualitatif, Herman J Waluyo menjelaskan beberapa sifat dasar ini. Pada metode kualitatif langkah-langkah tidak sejelas pada metode kuantitatif.<sup>37</sup> Namun, pada prinsipnya unsur-unsur pokok penelitian seperti elaborasi masalah, teori, data, analisis data, dan simpulan yang biasanya sangat ketat dituntut dalam riset kuantitatif, dituntut juga dalam riset kualitatif. Masalah (dan misteri) tentu saja dipahami secara berbeda dengan rumusan masalah. Keduanya penting dinyatakan pada bagian awal penelitian. Jika masalah (dan misteri) dipahami sebagai penyimpangan antara yang terjadi dan yang seharusnya terjadi, rumusan masalah adalah pertanyaan penelitian yang disusun berdasarkan masalah yang harus dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data. Dalam penelitian dianjurkan, masalah sebaiknya didukung oleh data. Jika peneliti misalnya hendak meneliti masalah kaitan antara rendahnya kualitas SDM dan kemiskinan, perlu ditunjukkan dalam elaborasi masalah itu, data yang menunjukkan jumlah penduduk yang miskin. Jika peneliti misalnya hendak meneliti masalah korupsi, hendaknya ditunjukkan data jumlah koruptor. Teori pada pendekatan kualitatif digunakan sebagai konsep dasar untuk menjelajah objek yang diteliti. Dalam metode kualitatif, data diperoleh melalui metode observasi, interview, dan penafsiran atau hermeneutika. Karena diperlukan pemahaman yang mendalam, observasi dalam penelitian kualitatif adalah observasi partisipatif, interview dibuat dengan metode *in-dept interviewing*, dan prinsip-prinsip hermeneutika dipakai secara tepat. Selain itu, pendekatan kualitatif bersifat induktif-konseptual, *emic post priori*, dan siklis.

Apakah atau siapakah instrumen atau alat penelitian pada penelitian kualitatif? Sugiyono<sup>38</sup> dan Moleong<sup>39</sup> menjelaskan, jika dalam penelitian kuantitatif instrumen penelitian dapat berupa tes, pedoman wawancara, pedoman observasi, dan kuesioner, dalam penelitian kualitatif, instrumen penelitian ialah peneliti sendiri. Karena peneliti adalah instrumen, peneliti harus ‘divalidasi’ yaitu diuji untuk mengetahui kesiapannya melakukan penelitian. Sugiyono menyatakan, validasi terhadap peneliti sebagai instrumen peneliti meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif,

---

<sup>37</sup> Herman Waluyo, *Pengantar Filsafat Ilmu (Buku Panduan Mahasiswa)* (Salatiga: Widya Sari Press, 2007).

<sup>38</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*.

<sup>39</sup> Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*.

penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian baik secara akademik maupun secara logistik. Siapakah yang melakukan validasi? Peneliti sendirilah yang melakukan validasi terhadap dirinya. Validasi dibuat melalui observasi diri. Dalam hal ini peneliti berfungsi untuk menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat simpulan.

Secara umum teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif sebagaimana dijelaskan Sugiyono ada empat, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan atau triangulasi.<sup>40</sup> Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Penggunaan teknik ini dimaksudkan untuk mendapatkan data yang kuat agar tercapai pemahaman subjek terhadap dunia sekitarnya.

Analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat *open ended*. Untuk pengujian hipotesis, dalam penelitian kualitatif tidak digunakan analisis statistik, tetapi digunakan analisis kualitatif. Oleh karena itu, kesimpulan pada riset kualitatif tidak bisa digeneralisasikan. Mengutip Spradley, Waluyo menyebutkan beberapa analisis kualitatif, yaitu analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, analisis tema kultural, analisis komparasi konstan, dan analisis sebab-akibat.<sup>41</sup>

Sugiyono menjelaskan analisis domain (*domain analysis*) sebagai langkah pertama dalam penelitian kualitatif. Peneliti berusaha untuk memperoleh gambaran yang umum dan menyeluruh dari objek penelitian atau situasi sosial. Data diperoleh dari *grand tour* dan *minitour question*. Hasilnya berupa gambaran umum tentang objek yang diteliti yang belum pernah diketahui. Peneliti menetapkan domain tertentu sebagai pijakan untuk penelitian selanjutnya. Semakin banyak domain yang dipilih, semakin banyak waktu yang diperoleh untuk penelitian. Langkah selanjutnya adalah analisis taksonomi (*taxonomic analysis*) yaitu aktivitas mencari penjabaran domain yang dipilih itu agar menjadi lebih rinci. Upaya ini dilakukan dengan observasi terfokus. Pada analisis komponensial (*componential analysis*) peneliti mencari perbedaan yang spesifik setiap rincian yang dihasilkan dari analisis taksonomi atau

---

<sup>40</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*.

<sup>41</sup> Waluyo, *Pengantar Filsafat Ilmu (Buku Panduan Mahasiswa)*.

mencari ciri spesifik pada setiap struktur internal dengan cara mengontraskan antar elemen. Langkah ini ditempuh melalui observasi, wawancara, dan dokumen yang terseleksi dengan pertanyaan yang mengontraskan. Dengan teknik pengumpulan data yang bersifat triangulasi tersebut, sejumlah dimensi yang spesifik dan berbeda pada setiap elemen akan dapat ditemukan. Analisis tema kultural (*discovering cultural theme*) berhubungan dengan aktivitas mencari hubungan antardomain dan hubungan domain dengan keseluruhan, yang selanjutnya dirumuskan dalam suatu tema atau judul penelitian. Dengan ditemukan benang merah dari hasil analisis domain, taksonomi, dan komponensial tersebut selanjutnya dapat tersusun suatu konstruksi bangunan situasi sosial atau objek penelitian yang sebelumnya masih remang-remang.<sup>42</sup>

#### 4. Dialog Metodologis Penelitian Filsafat dan Ilmu Lain

Supaya terdapat jembatan pendamai antara penelitian sains dan penelitian filsafat, Anton Bakker menulis sebuah artikel lain yang lebih khusus berbicara tentang penelitian pada bidang filsafat. Judul artikel itu “Penelitian pada Bidang Ilmu Filsafat: Perbandingan Usulan Penelitian”<sup>43</sup>. Pada bagian penutup artikel itu, Bakker menyatakan, perbandingan antara segi-segi penelitian filsafat dengan formulir usulan yang berlaku umum memberikan kesempatan menyoroti kekhususan penelitian filsafat dibandingkan dengan penelitian di bidang-bidang ilmiah lain.

Walaupun terdapat banyak keserupaan, semua segi penelitian filsafat diwarnai secara khusus oleh objek formal dan oleh metode berpikir yang spesifik berlaku pada ilmu filsafat. Ilmu filsafat memiliki metodologi penelitian tersendiri dengan pendekatannya yang bersifat kualitatif. Walaupun demikian, metodologi penelitian filsafat yang khusus itu tidak begitu jauh berbeda dengan metodologi di bidang-bidang lain, khususnya dengan metode kualitatif. Agar tidak tercipta diferensiasi yang ketat antara filsafat dan ilmu lain dalam hal penelitian, dialog antara filsafat dan ilmu-ilmu lain diperlukan. Dialog metodologis dimaksudkan agar selalu terjaga hubungan interdisipliner filsafat dan ilmu lain.

---

<sup>42</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*.

<sup>43</sup> Anton Bakker, “Penelitian pada Bidang Ilmu Filsafat: Perbandingan Usulan Penelitian,” in *Buku Ajar Metodologi Penelitian Filsafat*, ed. oleh Reza A.A Wattimena (Yogyakarta: Kanisius, 2011).

Dalam artikel yang berjudul “Research Methodology in Philosophy within an Interdisciplinary and Commercialised African Context Guarding against Undue Influence from the Social Sciences” Reginald M.J. Oduor menjelaskan hubungan interdisipliner metode penelitian filsafat dan ilmu lain, secara khusus ilmu sosial.<sup>44</sup> Kajian terhadap masalah politik misalnya, secara filosofis dapat dilakukan dengan menggunakan sudut pandang filsafat politik. Terhadap masalah yang sama, ilmu-ilmu sosial dapat menggunakan perspektif sejarah pemikiran politik, sosiologi dan psikologi politik. Perbedaan esensial dari dua pendekatan ini menurut Oduor ialah bahwa filsafat melakukan penyelidikan dari sudut pandang reflektif, sedangkan ilmu-ilmu sosial mengkaji masalah politik secara empiris.

Pendapat Oduor itu mengafirmasi pemikiran Jaques Maritain tentang relasi filsafat dan ilmu lain.<sup>45</sup> Maritain menegaskan, filsafat bukanlah ilmu alam atau ilmu formal. Atas karakternya yang demikian, lebih lanjut Maritain bertanya penelitian macam apa dan metodologi yang bagaimanakah yang digunakan untuk ilmu filsafat? Jawaban sederhana untuk pertanyaan ini menurut Maritain ialah filsafat menggunakan metode refleksi, yang secara harfiah berarti "berpikir lagi" (*thinking again*). Melalui refleksi, peneliti dapat mempertimbangkan kembali kepercayaan, keyakinan, penilaian yang sebelumnya mungkin diterima begitu saja tanpa pertanyaan. Terhadap dialog interdisipliner filsafat dan ilmu lain, Maritain menulis demikian, “*Thus whereas most people simply make judgments about right and wrong, beauty and ugliness, justice and injustice, and truth and falsehood, philosophers seek to understand the meaning and justification of such concepts. This is why it has often been said that the sole business of philosophers is the finding of problems in what most people take for granted.*”

Kendatipun Maritain menegaskan sifat kajian filsafat dan mengafirmasi perbedaannya dengan ilmu sains, Anton Bakker menganggap penting untuk menyiapkan prosedur metodologi penelitian yang bersifat dialogis. Prosedur itu Bakker namai sebagai formulir penelitian ilmiah yang bersifat umum dengan tuntutan yang paling relevan bagi kajian filosofis. Menurut Bakker usaha itu tidak mudah. Bakker menulis, “Ada suatu kesulitan konkret sekali yang dialami oleh seorang filsuf atau ahli filsafat yang ingin mengadakan penelitian ilmiah. Ia akan menghadapi

---

<sup>44</sup> Oduor, “Research Methodology in Philosophy within an Interdisciplinary and Commercialised African Context Guarding against Undue Influence from the Social Sciences.”

<sup>45</sup> Jacques Maritain, *An Introduction to Philosophy* (London: Sheed and Ward, 1979).

formulir yang harus diisi untuk mengajukan usulannya. Namun, bentuk formulir yang sifatnya umum itu tidak selalu dengan mudah dapat dicocokkan dengan metodologi seperti berlaku bagi penelitian di bidang ilmu filsafat.”<sup>46</sup>

Unsur-unsur pokok metodologis yang dijelaskan Bakker yaitu hal-hal yang pada umumnya dituntut dalam penelitian ilmiah umum, yang merupakan semua hal yang sesungguhnya dapat dipenuhi oleh peneliti dari rumpun ilmu filsafat.<sup>47</sup> Hal-hal umum itu ialah 1) permasalahan, yaitu masalah yang mendorong diadakannya penelitian. Dijelaskan pada bagian ini alasan-alasan (mengapa masalah menarik, penting, dan perlu diteliti), kedudukan masalah dalam lingkup permasalahan yang lebih luas, objek penelitian, aspek atau hampiran terhadap obyek penelitian, dan signifikansi atau manfaat penelitian. 2) Tujuan atau sasaran penelitian. Dijelaskan di dalam bagian ini selain tujuan spesifik yang ingin dicapai yaitu jawaban atas rumusan masalah pokok penelitian, juga pernyataan ‘keaslian penelitian’ yaitu beda penelitian yang sedang digarap dengan penelitian yang telah disajikan dalam pustaka. 3) Tinjauan pustaka, yaitu kepustakaan yang berhubungan dengan masalah yang diajukan, hasil-hasil penelitian oleh peneliti terdahulu dan yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan bahwa permasalahan belum terjawab atau belum terpecahkan secara memuaskan. 4) Landasan teori. Bagian proposal mengenai landasan teori berhubungan erat dengan penggunaan metodologi kuantitatif, seperti lazim dipakai dalam penelitian ilmu-ilmu eksakta, tetapi tidak jarang berlaku pula dalam ilmu-ilmu sosial. Bakker menjelaskan, dalam penelitian filosofis kerap diteliti teori seorang filsuf, dan dianalisis isi dan artinya. Teori seperti itu diuraikan dengan teliti, dan diperlihatkan implikasi-implikasi bagi hidup manusia dan masyarakat, atau dapat juga penelitian tersebut ditinjau dari suatu buku. Dalam hal-hal itu, sesuai dengan tujuan, ingin diberikan suatu inventarisasi, atau evaluasi kritis, atau sintesis (baru), atau bahkan suatu interpretasi baru. Mungkin terjadi, bahwa disajikan suatu teori sebagai landasan bagi penggarapan tersebut. Akan tetapi dalam banyak kasus hanya akan dilakukan penelitian itu atas dasar pembacaan teliti terhadap naskah asli. Lalu memang tidak dapat diharapkan, bahwa diajukan suatu landasan teori. 5) Hipotesis, yaitu pernyataan singkat yang

---

<sup>46</sup> Bakker, “Penelitian pada Bidang Ilmu Filsafat: Perbandingan Usulan Penelitian.”

<sup>47</sup> Bakker.



disimpulkan dari landasan teori atau tinjauan pustaka dan merupakan jawaban sementara terhadap masalah, dan masih harus dibuktikan kebenarannya.

Kerap dikatakan, bahwa dalam filsafat tidak terdapat hipotesis, tetapi pernyataan itu perlu dikaji. Secara analogal dengan hipotesis ilmu eksakta yang dideduksikan dapat diturunkan salah satu konsekuensi logis dari konsepsi seorang pakar filsafat, yang harus mempunyai kebenaran, jikalau konsepsinya tentang manusia atau tentang Tuhan itu benar. Kemudian dapat diadakan pencarian penguatan hipotesis itu. Akan tetapi penelitian semacam itu tidak begitu lazim pada ilmu filsafat. Yang lebih banyak dilakukan ialah inventarisasi, evaluasi, pembuatan sintesis, atau uraian konsepsi baru, seperti dirumuskan dalam rangka ‘tujuan’ penelitian. 6) Cara penelitian (rencana penelitian, bahan atau materi, alat (fisik dan bahasa-logika sebagai alat), cara penelitian (induksi dan deduksi, komparasi), variabel penelitian. 7) analisis hasil, dan 8) Penutup.

### **5. Skema Karya Ilmiah (Riset) Filsafat dan Beberapa Pertanyaan tentang Kontribusi Riset Filsafat**

Selain penjelasan spesifik Anton Bakker tentang karakter umum dengan sedikit kekhususan metodologi penelitian filsafat di atas, Riyanto secara lebih spesifik mengelaborasi riset filosofis dan teologis. Dalam buku yang berjudul “Metodologi, Pemantik dan Anatomi Riset Filosofis dan Teologis” Riyanto menjelaskan skema riset filsafat. Menurut pengakuannya buku tersebut ‘berasal dari keseharian tugas belajar-mengajar-berdiskusi-membimbing mahasiswa...’. Pernyataan itu menandakan pengumpulan dan jawaban tentang pentingnya sebuah dokumen yang sungguh-sungguh disebut sebagai “Metodologi”, yaitu ilmu yang secara khusus berbicara tentang metode riset atau karya ilmiah filsafat (dan teologi). Materi penting dari buku itu yang dianggap perlu untuk dikemukakan di dalam artikel ini ialah tentang riset filosofis. Riyanto mengawali penjelasan dengan bertanya, “Apakah riset filosofis”? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, Riyanto menguraikan skema riset filosofis, yang dapat diuraikan menjadi kurang lebih tujuh level penting berikut ini.<sup>48</sup>

*Pertama*, riset monograf filosofis, yaitu eksposisi pemikiran tema tertentu dari filsuf tertentu. Riset ini berada pada level dasar, yaitu penelitian atas pemikiran filsuf.

---

<sup>48</sup> Riyanto, *Metodologi, Pemantik dan Anatomi Riset Filosofis dan Teologis*.

Dalam hal ini mahasiswa memahami pemikiran filsuf tertentu secara benar dan mempresentasikannya secara sistematis.

*Kedua*, berfilsafat dalam terang filsuf. Pada level ini produk riset harus menampilkan ‘keuletan dan kelenturan’ mahasiswa dalam membahasakan filsafatnya. Buku-buku sumber harus adekuat, tidak hanya berasal dari sumber sekunder. Sedapat mungkin tulisan asli dari filsuf yang pemikirannya dikaji dicermati, diakrabi, dan diteliti dengan benar. Aneka ungkapan atau pernyataan asli penulis asli dituliskan sebagai kutipan secara tepat dan benar. Posisi ideal riset level ini ialah kondisi mahasiswa ‘berfilsafat bersama filsuf tertentu’.

*Ketiga*, level paradigma kesadaran-natura riset filosofis Cartesian. Riset filsafat bukan hanya tidak boleh repetitif, mengulang-ulang pembahasan dengan pola-pola pemikiran yang sama, melainkan harus sampai pada kesadaran disiplin ilmu berfilsafat itu sendiri. Pada level ini, mahasiswa menghindari kecenderungan untuk hanya mengulang-ulang pemikiran dengan sedikit kata lain. Secara ideal, mahasiswa pada level ini mencetuskan pertanyaan-pertanyaan baru yang meragukan dan revolusioner, yang mengubah pada level kesadaran rasionalitas manusia.

*Keempat*, riset filosofis dan hermeneutika. Filsafat pada dasarnya merupakan episode penafsiran atas realitas, teks, dan pengalaman relasionalitas manusia. Muara dari episode penafsiran ialah makna yang bisa subjektif (pengarang atau pembaca), dan bisa objektif (makna sesungguhnya).

*Kelima*, ‘*behind the text*’, yaitu pesan yang harus digali di balik teks. Makna terletak di tangan pengarang (*author*) dan terletak di balik teks yang dikarangnya. Untuk menggapai makna ini diperlukan studi kritis historis yang mendalam. Penggalan makna teks yang didasarkan pada studi sejarah menjadi suatu disiplin hermeneutika. ‘*Behind the text*’ mencakup konteks, kesejarahan bahasa dan peristiwa, struktur kalimat, dan konteks historis hidup pengarangnya.

*Keenam*, makna ‘*in front of the text*’. Yang berada ‘*in front of the text*’ ialah pembaca. Makna ini menunjuk pada kebenaran bahwa pembaca memiliki segala hak yang berkaitan dengan teks. Makna ini mengandaikan penulis (*author*) telah dipandang mati. Karena alasan ini, teks tidak dimiliki siapa pun kecuali oleh pembaca. Namun, klaim yang berlebihan dari pembaca atas teks dapat menjerumuskan makna teks pada tirani pembaca, apalagi jika pembaca memiliki kepentingan politis atas teks.

Pembaca dalam posisinya di depan teks tidak semata sedang ‘seakan-akan hendak menggunakan teks demi kepentingannya’, tetapi juga sedang bergulat dengan hidup dan pengalamannya. Pembaca seakan-akan sedang berada dalam taruhan pengalaman dan kebenaran yang hendak digapainya.

*Ketujuh, ‘in-between the text and reader’*. Istilah ini menegaskan pembaca tidak atau jangan sampai semena-mena dalam meraih arti/makna/meaning teks. Istilah ini mengandaikan pembaca setia dalam memperhatikan teksnya, tidak asal comot atau asal kutip atau asal menginterpretasikan teks, sebab makna selalu merujuk dalam satu dua atau berbagai cara kepada teks. Makna tidak mungkin dicabut dari teks. Teks kerap tidak hanya naratif dan tidak otonom, tetapi memiliki keterkaitan satu sama lain. Keterkaitan itu tidak hanya dalam kisah, tetapi juga dalam bahasa. Skema ini dimaksudkan makna bahasa harus pula dirujuk kepada teks-teks terkait (*within the text*). Karena alasan ini, makna tidak serta-merta jelas dalam teks tersebut tetapi juga harus disimak dari teks-teks yang sepadan. Sebutan *within the text* untuk menunjukkan kebenaran bahwa setiap makna merupakan elaborasi atas teks. Setiap elaborasi mengandaikan studi dan pengalaman subjektif pembaca dengan teks. Dari pengalaman pembaca, makna kerap menjelma menjadi sebuah ziarah hidupnya, bukan sekadar kata-kata interpretatif. Skema ini menegaskan makna merupakan suatu ziarah kemuridan pembaca dalam teks yang kerap endless dalam waktu.

Bagian yang disebut oleh Riyanto sebagai kontribusi riset filosofis ditampilkan di sini lebih sebagai pertanyaan, yaitu tentang apakah kajian filsafat di sekolah dan fakultas filsafat sejauh ini menghasilkan 1) paradigma rasionalitas, yaitu produk riset filosofis yang memberikan kejelasan tentang terjadinya realitas; 2) konsep pemikiran filosofis, yaitu kebenaran-kebenaran tema filosofis yang diuraikan filsuf tertentu secara mendalam; 3) perspektif filosofis, yaitu gambaran tentang realitas yang penekanannya diletakkan pada sudut pandang tertentu yang signifikan; 4) fundasional teori sosial yaitu komponen penting dalam memahami sebuah teori dari dasarnya; 5) pemaknaan interpretatif atau hermeneutika yang berasal dari pemahaman yang kompleks tentang bahasa, kenyataan, rasionalitas, relasionalitas; 6) pembacaan peradaban zaman; 7) model-model studi historisitas ilmu pengetahuan; 8) pemahaman mendalam akan seni atau sastra atau naskah kuno, atau produk budaya; 9) kritik sosial-politik, kritik ideologi, kritik kebudayaan, kritik atas praktik-praktis agama atau

kepercayaan atau politik atau etika, dan paradigma relasionalitas manusia dalam masyarakat?

#### **D. SIMPULAN**

Studi tentang rekonstruksi metodologi penelitian filsafat ini hanya terfokus pada elaborasi spesifikasi metodologi penelitian filsafat. Elaborasi itu dilatarbelakangi asumsi bahwa selubung persoalan metodologi penelitian di sekolah tinggi atau fakultas filsafat disebabkan oleh tidak adanya teks atau dokumen tertulis yang secara khusus membahas hakikat metodologi penelitian filsafat. Dengan dipandu pertanyaan pokok, bagaimanakah sesungguhnya skema penelitian filsafat dan ketentuan-ketentuan yang menjadikan metodologi penelitian filsafat berbeda dengan bidang ilmu lain, studi dokumen ini mengafirmasi esensi metodologi penelitian filsafat.

Kendatipun bidang metodologi penelitian filsafat dibahas sebagai materi pokok di dalam bidang filsafat ilmu pengetahuan dan epistemologi, adanya selubung persoalan metodologi penelitian pada karya ilmiah mahasiswa filsafat menunjukkan tidak spesifiknya materi itu dijadikan sebagai bagian penting kuliah metodologi penelitian filsafat. Di dalam silabus kuliah metodologi di sekolah tinggi filsafat tidak ditemukan materi yang berisikan intisari pemahaman tentang hakikat dan karakteristik penelitian filsafat. Dengan tidak dijadikan sebagai materi pokok kuliah metodologi, penjelasan yang spesifik tentang sifat, prosedur, dan skema penelitian filsafat tidak diketahui mahasiswa.

Oleh karena itu, secara afirmatif studi ini mendeskripsikan kekhasan metodologi penelitian filsafat, silang sengketa antara metode sains dan metode filsafat serta titik temu antarkeduanya, aksioma umum yang dipatuhi ilmuwan sains dan ilmuwan filsafat, hubungan interdisipliner filsafat dan ilmu lain. Selain itu secara afirmatif diungkapkan tiga unsur pembeda metode penelitian filsafat dengan ilmu lain, yaitu 1) objek formal penelitian filsafat bersifat majemuk, dan oleh karena itu metode penelitiannya juga bersifat majemuk, 2) penelitian filsafat bersifat kualitatif, dan 3) terdapat skema dan prosedur metodologi penelitian filsafat yang spesifik dan khas.

Karena diasumsikan, selubung persoalan metodologi penelitian di sekolah filsafat disebabkan tidak adanya elaborasi yang spesifik berisikan ulasan tentang esensi metodologi penelitian filsafat di sekolah filsafat, hasil studi ini dapat dipakai sebagai materi pokok matakuliah metodologi di sekolah tinggi atau fakultas filsafat. Dengan dijadikan hasil studi ini sebagai materi pokok kuliah, peneliti filsafat tidak akan

mengabaikan aksioma umum yang dipatuhi peneliti ilmu lain. Selain itu, selubung persoalan yang dikemukakan pada bagian pendahuluan penelitian ini dapat dipakai sebagai input bagi penelitian lain untuk menguji asumsi bahwa persoalan metodologis pada karya ilmiah di sekolah filsafat disebabkan oleh kenyataan bahwa filsafat berbeda dengan ilmu lain, dan oleh karena itu peneliti filsafat mengabaikan tuntutan metodologis yang dipatuhi peneliti ilmu lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Robby H. "Hakikat Ilmu dalam Pandangan Archie J. Bahm, Membaca Kembali 'What is Science?'" *Refleksi* 15, no. 2 (2015).
- Angadi, G.R. "Philosophical Method of Educational Research." *International Journal of Research in Engineering, IT and Social Sciences* 9, no. 1 (2019).
- Bakker, Anton. *Metode-metode Filsafat*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984.
- . "Penelitian pada Bidang Ilmu Filsafat: Perbandingan Usulan Penelitian." In *Buku Ajar Metodologi Penelitian Filsafat*, diedit oleh Reza A.A Wattimena. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Cook, Thomas. *Qualitative and Quantitative Methods Instrument Evaluation Research*. Beverly Hills: Sage Publication, 1979.
- Hadi, Hardono. "Kebenaran dan Metodologi Penelitian Filsafat: Sebuah Tinjauan Epistemologi." In *Buku Ajar Metodologi Penelitian Filsafat*, diedit oleh Reza A.A Wattimena. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Hendrikus, Dori Wuwur. *Metodologi, Seni Menulis Karya Ilmiah*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2014.
- Heraty, Toeti Noerhadi. "Metodologi Penelitian Filsafat." In *Buku Ajar Metodologi Penelitian Filsafat*, diedit oleh Reza A.A Wattimena. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Jonker, Jan dan Bartjan Pennink. *The Essence of Research Methodology A Concise Guide for Master and PhD Students in Management Science*. Berlin: Springer-Verlag Berlin Heidelberg, 2010.
- Lubis, Solly. *Filsafat Ilmu dan Penelitian*. Bandung: Penerbit Mandar Maju, 1994.
- Mantra, Ida Bagoes. *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Maritain, Jacques. *An Introduction to Philosophy*. London: Sheed and Ward, 1979.

- Melsen, AGM van. *Ilmu Pengetahuan dan Tanggung Jawab Kita*. Jakarta: Gramedia, 1985.
- Moleong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Mudhofir. *Pengenalan Filsafat - Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Liberty, 2015.
- Novikov, Alexander M. dan Dmitry A. Novikov. *Research Methodology, From Philosophy of Science to Research Design, 2013*. Grove City USA: CRC Press, 2013.
- Oduor, Reginald M. J. "Research Methodology in Philosophy within an Interdisciplinary and Commercialised African Context Guarding against Undue Influence from the Social Sciences." *Thought and Practice: A Journal of the Philosophical Association of Kenya (PAK)* 2, no. 1 (2010).
- Riyanto, FX.E.Armada. *Metodologi, Pemantik dan Anatomi Riset Filosofis dan Teologis*. Malang: Widya Sasana Publication, 2020.
- Sudarminta, J. "Metode Penelitian Filsafat: Belajar dari Filsuf Alfred N. Whitehead." In *Buku Ajar Metodologi Penelitian Filsafat*, diedit oleh Reza A.A Wattimena. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2010.
- Sumaryono. *Hermeneutik, sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, 1993.
- The Liang Gie. *Pengantar Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Penerbit Liberty, 2007.
- Walter, Borg R dan Gall Meredith D. *Educational Research: An Introduction. Fifth Edition*. London: Longman, 1989.
- Waluyo, Herman. *Pengantar Filsafat Ilmu (Buku Panduan Mahasiswa)*. Salatiga: Widya Sari Press, 2007.